

Peran Orang Tua dalam Peningkatan Pendidikan Iman Anak Muslim Di Era Digital

Syaifudin^{1*}, Refalina Agistiani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 19-06-2025

Accepted 30-06-2025

Published 30-06-2025

Keywords:

Faith education

Muslim children

Digital age

ABSTRACT

This study aims to find out the factors that can increase faith, examine the role of parents in increasing the faith of Muslim children and find out the level of faith of a child in the digital era. As the object of the research was the guardian of the fifth grade Insan Harapan Wangon Integrated Islamic Elementary School. The average age of fifth grade is 10-11 years old. The age of transition to puberty. Especially in the digital era, information about the adult world is quickly accessed by children, so puberty will happen to them faster. This study uses a descriptive quantitative method. Using a questioner then analyzing the data. The role of parents is to accompany their children in guiding, caring for and improving their children's faith, because faith is volatile. Among the factors that increase faith are always inquiring with the Qur'an, doing righteous deeds, associating with righteous people and abandoning disobedience and deepening asmaul husna. The results of the study show that the parents of SDIT Insan Harapan Wangon students have carried out their duties as parents in guiding, caring for and increasing the faith of their children, so that the children's faith is maintained and increasing, as evidenced by the awareness to read the Qur'an, carry out compulsory worship and abandon vices. The hope is that all children will become righteous and pious children even though the challenges of the times are getting tougher in the midst of the digitalization era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Syaifudin

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia

Email: syaifudin@umbs.ac.id

PENDAHULUAN

Semua anak yang terlahir ke dalam dunia ini dalam keadaan suci dan sesuai dengan fitrahnya yaitu mengesakan Allah swt., atau dengan kata lain terlahir dalam kondisi Muslim. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan merubah fitrahnya yang suci. Rasulullah saw. bersabda; “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah (yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi,

Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim). Pendapat yang paling masyur adalah bahwa makna kata fitrah yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah “islam”. Hal ini didasarkan pada kesepakatan para ulama atas intrpretasi terhadap kata fitrah yang termasuk dalam firman allah swt.(SALEH & CHAIRUNNISA, 2019)

Anak yang baru lahir ibarat kertas putih yang siap dihiasi dengan berbagai macam corak warna yang ada. Orang tua berperan sebagai penentu arah awal bagi anak-anaknya. Anak merupakan amanah dari Allah swt, yang harus dijaga dan dirawat dengan baik, karena akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Dalam mendidik seorang anak, ada tiga lingkungan yang akan mempengaruhi pola hidup seorang anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut, keluargalah yang paling bertanggungjawab atas pendidikan sang anak. Seorang ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dia akan mengajari anak-anaknya berbagai ilmu pengetahuan dasar, baik pengetahuan umum maupun pendidikan agamanya. Allah swt. berfirman di dalam qur'an surat attahrim ayat 6, yang artinya, “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan”. Di dalam tafsir ayat-ayat tarbawi menjelaskan, bahwa kata “quanfusakum” berarti membuat penghalang atas datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, menjauhkan diri dari hawa nafsu dan senantiasa bertakwa kepada Allah swt. Sedangkan kata “wa ahlikum” adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu, budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka. (Abuddin, 2002)

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Cara pola asuh dan kebiasaan yang selalu dilakukan akan tercermin pada kepribadian anak itu sendiri. Keluarga atau orang tua memberikan pengalaman kepada anak dalam bidang kehidupan, sehingga anak memiliki informasi yang banyak merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan ide gagasannya, menghargai ide gagasan tersebut, memuaskan rasa keingintahuan anak. Pengalaman atau pemberian kesempatan tersebut sudah tentu membutuhkan perhatian orang tua. Dengan demikian orang tua harus memahami sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menilai anak.(Mahmudin & Muhid, 2020)

Iman adalah suatu keyakinan yang menancap dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diimplementasikan oleh anggota tubuh. Kondisi iman seseorang berbeda-beda, terkadang mengalami kenaikan dan terkadang mengalami penurunan. Indikasi iman seseorang naik adalah meningkatnya ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan berbagai macam ibadah, seperti shalat, membaca al-qur'an, berdzikir dan lain sebagainya. Sedangkan iman seseorang akan mengalami penurunan ketika melakukan kemaksiatan atau dosa. Di era digitalisasi sekarang ini, semua perangkat untuk meningkatkan keimanan atau menurunkannya sangat mudah. Hari ini dengan mudahnya menginstall aplikasi-aplikasi yang memudahkan anak untuk belajar Islam lebih simpel. Acara-acara keagamaan seperti tabligh akbar, kajian intensif, belajar al-qur'an dan lain sebagainya sangat mudah diakses di internet. Akan tetapi dengan kemudahan itu juga memudahkan anak untuk mengakses hal-hal yang merusak, seperti menonton adegan-adegan dewasa, kekerasan dalam rumah tangga, pencurian dan lain sebagainya, yang mudah untuk ditiru oleh anak-anak. Sehingga peran orang tua sangat penting dalam menjaga iman anak-anaknya dari hal-hal negatif yang akan merusak bahkan menghilangkan keimanan anak.

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), yang diakses pada Minggu (8/9/2024), pukul 19.15 WIB, terdapat 17.238 kasus kekerasan terhadap anak. Rinciannya, 3.720 korban anak laki-laki, dan 14.960 korban anak perempuan. Jika dilihat dari bentuk kekerasan yang dialami, 7.933 korban di antaranya mengalami kekerasan seksual, diikuti kekerasan fisik 5.960 korban, dan

kekerasan psikis 5.130 korban. Sisanya adalah kekerasan bentuk lain, seperti penelantaran, eksploitasi, trafficking atau perdagangan, dan kekerasan lain. (KUSTIASIH & RINI, 2024).

Persentase buta aksara Al-Qur'an di Indonesia cukup tinggi. Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) IIQ Jakarta, Chalimatus Sa'dijah, mengatakan bahwa persentase buta aksara Al-Qur'an di Indonesia sekitar 58,57 persen sampai dengan 65 persen. Sementara kemampuan membaca pada level cukup dan kurang ada pada persentase 72,25 persen. Kondisi buta huruf Al-Qur'an disebabkan beberapa faktor, antara lain jumlah murid yang tidak sebanding, minat murid yang kurang, motivasi keluarga, dan kompetensi guru. (Khafid, 2024). Ketika anak tidak bisa membaca Al-Qur'an, hal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman dan pengamalan agamanya kurang, sehingga mudah untuk melanggar aturan agama. Ketika banyak pelanggaran yang dilakukan, hal tersebut menunjukkan bahwa iman dalam dirinya berkurang bahkan hilang, sehingga semakin jauh dari agama. Di sinilah pentingnya peran orang tua dalam membimbing, merawat dan meningkatkan iman anak-anaknya, sehingga menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah serta terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua wali murid kelas lima SD IT Insan Harapan Wangon. Sampel diambil secara acak dari sejumlah wali murid. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu: faktor-faktor yang dapat meningkatkan keimanan seorang anak muslim, peran orang tua dalam peningkatan iman anak, dan mengukur tingkat iman anak muslim.

Teknik pengumpulan data adalah melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Analisis Data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil dari penyebaran kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Iman

Secara etimologi, iman berarti membenaran hati. Sedangkan secara terminologi, iman berarti membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Beginilah pendapat mayoritas ulama. Bahkan Imam Syafi'i rahimahullah menceritakan bahwa ini adalah ijmak para sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka. (Al-Fauzan, 2014)

Menurut pengertian syariat, iman adalah ucapan dan perbuatan, yaitu ucapan hati, amalan hati, ucapan lisan, amalan lisan dan amalan anggota badan, bisa bertambah dengan bertambahnya ketaatan dan bisa berkurang dengan melakukan kemaksiatan. (Ammar & Al-Adnani, 2009). Dengan demikian, iman adalah gabungan dari lima unsur:

1. Ucapan hati, yaitu at-tashdiq (membenarkan), al-ilmu dan al-ma'rifah (mengilmui dan memahami sepenuhnya)
2. Amalan hati, yaitu berserah diri kepada Allah, ketundukan hati kepada perintah dan larangan Allah, mengikhlaskan niat untuk mencari Ridha Allah semata dan lain-lain.
3. Ucapan lisan yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat.
4. Perbuatan lisan, yaitu membaca Al-Qur'an, dzikir, dakwah, dan lain-lain.
5. Perbuatan anggota badan, yaitu mengerjakan shalat, zakat, puasa, haji, bersedekah dan lain-lain. (Ammar & Al-Adnani, 2009)

Dari definisi di atas juga bisa disimpulkan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang sesuai bertambah dan berkurangnya amalan. Diantara dalil-dalil yang menyebutkan bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang adalah firman Allah dalam surat Al-Muddatsir: 31, Al-Anfal: 1-4, Hadits nabi Riwayat Muslim. (Al-Fauzan, 2014). Jumhur ulama sepakat bahwa iman itu bertambah dan berkurang. (Al-Hakimi, 2011). Jundab bin Abdullah, Ibnu Umar dan lain-lainya pernah berkata, “Kami belajar iman lalu kami belajar Al-Qur’an, sehingga iman kami pun bertambah.” (Taimiyah, 1424).

Cara Meningkatkan Iman

Allah dan Rasul-Nya menjelaskan perihal karakteristik iman yang memang fluktuatif, sehingga dibutuhkan cara atau langkah untuk menjaganya. Banyak sekali langkah atau kiat-kiat untuk memperkuat iman agar tidak mudah goyah. Majelis Tarjih memaparkan beberapa tips atau kiat-kiat untuk memperkuat iman tersebut, berikut kiat-kiatnya: akrab dengan al-Qur’an, berusaha *istiqamah* dengan Syari’at Islam, menjauhi maksiat dan berteman dengan orang-orang yang saleh (Redaksi, 2022)

Syaikh ‘Abdurrahman As-Sa’di menjelaskan bahwa faktor yang dapat menguatkan iman adalah; mengetahui dan memahami asma dan sifat Allah, *tadabbur* Al-Qur’an, mengetahui hadits-hadits nabi saw., dan *tafakkur* kepada alam semesta. Ini semua adalah faktor pendorong yang kuat bagi iman. (As-Sa’di, 1436)

Imam Al-Haddad menjelaskan beberapa perkara yang dapat menambah keimanan serta memperkuatnya ada tiga; mendengarkan ayat Al-Qur’an dan hadits nabi saw., melihat kebesaran langit dan bumi dan melaksanakan amal shaleh secara teratur, serta menjaga dirinya supaya tidak tergelincir kepada kemaksiatan dan keburukan. (Hakim, 2018)

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tips dan cara meningkatkan keimanan adalah sebagai berikut; berinteraksi dengan Al-Qur’an dan hadits nabi saw., *tafakkur* terhadap alam semesta, beramal shaleh, berteman dengan orang shaleh, memahami asmaul husna dan menjauhi dosa atau kemaksiatan.

Penelitian dihasilkan dari penyebaran kuesioner kepada wali murid kelas lima SD IT Insan Harapan Wangon, Banyumas. Jumlah wali murid yang mengisi kuesioner ada 26 orang. Dalam kuesioner tersebut ditanyakan hal-hal yang berkaitan interaksi antara wali murid dengan anaknya, khususnya dalam perkara-perkara yang akan merawat dan menaikkan iman anaknya. Diantara hasil tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berinteraksi (*tadabbur*) dengan Al-Qur’an dan *tafakkur* terhadap alam semesta

Mahmud Al-Dausari menyampaikan bahwa *tadabbur* itu akan melahirkan keinginan untuk melakukan kebaikan, kerinduan kepada Allah, rasa takut akan hukuman-Nya, dan adanya upaya meninggalkan maksiat. Dan semua itu adalah hal-hal yang menambahkan keimanan. (Akbar & Riau, 2024)

Survei menunjukkan bahwa siswa siswi kelas lima SDIT Insan Harapan dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sebanyak 18 anak dari 26 anak atau 69,2 persen dan ada 9 anak atau 34,6 persen belum lancar dalam membacanya. Ini adalah modal awal yang bagus untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur’an. Semakin lancar bacaanya, semakin banyak ayat yang dibaca. Semakin banyak ayat yang dibaca, hati menjadi tenang dan Allah akan menguatkan iman yang ada dalam hatinya. Adapun interaksi orang tua dan anak berkaitan dengan al-Qur’an bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Berinteraksi dengan Al-Qur'an

Kegiatan	Selalu	Terkadang	Tidak pernah
Anak membaca al-Qur'an setiap hari	61,5 %	38,5 %	0 %
Orang tua mengajarkan Al-Qur'an kepada anak	73,1 %	26,9 %	0 %
Orang tua menyimak bacaan qur'an anak	65,4 %	34,6 %	0 %
Orang tua menganjurkan anak baca qur'an setiap hari	96,2 %	3,8 %	0 %
Orang tua mengajak anak untuk berpikir tentang keagungan penciptaan Allah swt di alam semesta	80,8 %	19,2 %	0 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dan siswi sudah terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari, walaupun belum 100 persen. Hal ini menunjukkan akan kesadaran siswa dalam interaksi dengan Al-Qur'an. Dari tabel juga bisa disimpulkan bagaimana peran orang tua dalam usahanya mendekatkan anaknya terhadap kitab sucinya. Diawali dengan mengajarkannya, menganjurkan membacanya setiap hari, menyimak bacaannya, sampai orang tua mengajak berpikir atau *tafakkur* terhadap keagungan ciptaan Allah swt. yang ada di alam semesta. Ini adalah faktor yang sangat besar dalam rangka meningkatkan dan menguatkan iman anak terhadap Allah swt., karena membaca Al-Qur'an hakekatnya sedang berinteraksi langsung dengan Allah swt. Semakin banyak berinteraksi dengan Allah swt., maka Dia akan menanamkan keyakinan yang kuat dalam diri anak.

2. Beramal shaleh

Faktor kedua yang akan meningkatkan keimanan adalah dengan memperbanyak amal amal shaleh. Maksud amal shaleh adalah aktifitas kebaikan yang dilakukan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits nabi saw. Banyak amal shaleh yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan keimanan seseorang, diantaranya; melaksanakan shalat fardhu dan sunnah, berdzikir dan berdo'a, berpuasa dan gemar berinfaq.

Shalat merupakan kewajiban terbesar yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Shalat harus dikerjakan karena Allah swt. Kesadaran siswa kelas lima SDIT Insan Harapan dalam melaksanakan shalat fardhu sebanyak 23 anak atau 88,5 persen, sementara ada 3 anak atau 11,5 persen yang belum tumbuh kesadaran untuk melaksanakan shalat fardhu lima waktu. Ini adalah pencapaian yang sangat bagus, karena lebih dari 80 persen mereka sadar dalam melaksanakan shalat fardhu lima waktu. Adapun amal shaleh yang lain bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Beramal shaleh

Kegiatan	Selalu	Terkadang	Tidak pernah
Orang tua mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat fardhu 5 waktu	100 %	0 %	0 %
Orang tua ikut mendampingi dan memantau anak ketika melaksanakan shalat	65,4 %	34,6 %	0 %
Orang tua memberikan hukuman/punishment jika anak tidak mengerjakan shalat fardhu	53,8 %	42,3 %	3,8 %
Anak berdzikir dan berdoa setelah shalat	57,1 %	42,9 %	0 %
Orang tua mengajarkan doa dan dzikir kepada anak	88,5 %	11,5 %	0 %
Orang tua menganjurkan kepada anak untuk	96,2 %	3,8 %	0 %

senantiasa berdoa dan berzikir setelah selesai shalat			
Orang tua mendoakan anak	100 %	0 %	0 %
Orang tua mengajarkan kepada anak akan pentingnya doa dan dzikir	84,6 %	15,4 %	0 %
Orang tua menganjurkan anak untuk melaksanakan shalat Tahajjud	30,8 %	65,4 %	3,8 %
Orang tua menganjurkan anak untuk melaksanakan shalat Dhuha	73,1 %	26,9 %	0 %
Orang tua mengingatkan anak untuk melaksanakan puasa Ramadhan	100 %	0 %	0 %
Anak melaksanakan Puasa Ramadhan	100 %	0 %	0 %
Orang tua mengajarkan anak untuk gemar berinfaq	84,6 %	15,4 %	0 %
Orang tua memberikan reward/penghargaan ketika anak-anak berprestasi	53,8 %	42,3 %	3,8 %
Orang tua menasehati anak untuk selalu berbuat baik dan sabar	100 %	0 %	0 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam mendampingi anaknya untuk senantiasa berbuat baik dengan melaksanakan amal shaleh sudah maksimal. Seratus persen orang tua wali senantiasa mengingatkan akan kewajiban anak muslim untuk melaksanakan shalat dan puasa, karena memang kedua amal tersebut merupakan rukun islam yang wajib dikerjakan. Selain mengingatkan, mereka juga mendampingi dalam proses pelaksanaan ibadah, bahkan semua mendoakan anaknya, agar sukses dunia dan akhirat. Tidak hanya shalat fardhu, mereka juga menganjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah, seperti tahajjud dan shalat dhuha serta anjuran untuk gemar berinfaq. Mereka juga senantiasa menasehati anaknya agar selalu berbuat baik dan sabar, serta memberikan reward/penghargaan ketika anak-anak berprestasi.

3. Berteman dengan orang shaleh

Berteman dengan orang shaleh adalah cara untuk dapat meningkatkan keimanan. Karena bergaul dengan mereka akan membuat mudah dalam melaksanakan berbagai kebaikan. Rasulullah menganjurkan untuk bergaul dengan orang yang shalih dan para ulama, melalui perumpamaan teman yang shalih dengan penjual minyak wangi, setidaknya akan memberikan salah satu dari tiga hal darinya, yakni: memberi minyak wangi, membeli darinya, atau mendapatkan aroma yang wangi. Begitu juga larangan Rasulullah untuk bergaul dengan orang yang tidak baik, dengan mengumpamakan seperti pandai besi. Yang pasti akan memberikan salah satu dari dua hal, yakni: ia akan membakar baju, atau akan mendapatkan bau yang tidak sedap. (Nida, 2021)

Berteman dengan orang shaleh juga dapat menjadi penolong pada hari kiamat kelak. Sebagian orang salaf berkata, “Perbanyaklah kalian semua mencari teman. Karena setiap orang mukmin, mempunyai syafa’at, maka semoga engkau masuk ke dalam syafaat saudaramu”. (Nufiar, 2022)

Diantara usaha wali murid untuk mendekatkan diri kepada orang shaleh adalah dengan bersilatullahmi kepada ustadz atau kiyai, atau mendengarkan pengajiannya baik secara langsung atau melalui media sosial, juga memilihkan teman yang baik untuk anaknya. Secara detail bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Berteman dengan orang shaleh

Kegiatan	Selalu	Terkadang	Tidak pernah
Mendiskusikan persoalan agama di keluarga	73,1 %	26,9 %	0 %
Orang tua mengajak anak untuk mengikuti pengajian	57,7 %	42,3 %	0 %
Orang tua mengajak anaknya untuk bersilaturahmi kepada ustadz/kiyai	19,2 %	69,2 %	19,2 %
Orang tua mengarahkan anak untuk mendengarkan pengajian lewat youtube	34,6 %	61,5 %	3,8 %
Orang tua memilihkan teman untuk anak	46,2 %	30,8 %	23,1 %

Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa orang tua sudah berusaha untuk mendekatkan diri kepada orang shaleh. Dimulai dari diskusi agama di keluarga yang intensif, mereka juga berusaha untuk mengajak silaturahmi kepada ustadz/kiyai, mendengarkan kajian baik secara langsung maupun lewat media sosial youtube walaupun intensitasnya belum maksimal.

4. Meninggalkan maksiat atau dosa

Maksiat artinya menentang, mendurhakai, melanggar, membangkang. Dalam Al-Mu'jam al-Waasith disebutkan kata ini mengandung arti keluar dari ketaatan dan menyelisihi perintah-Nya. (Haris & Cholis, 2022).

Orang yang berbuat maksiat atau dosa, akan berdampak pada kehidupannya di dunia dan akhirat, diantaranya; dosa memperpendek umur dan menghapus keberkahannya, dosa menyebabkan kehinaan pelakunya dihadapan Allah dan manusia, dosa membuat pelakunya dilaknat Allah dan RasulNya, terhalang dari doa Rasulullah saw., dan doa para malaikat yang mulia, terjadinya kehancuran di muka bumi, dosa memadamkan api cemburu serta menghilangkan rasa malu, terhalang dari ilmu yang haq, hati terasa jauh dari Allah swt., menggelapkan hati, melemahkan hati dan tubuh, dan satu maksiat akan mengundang maksiat lainnya. (Lubis, 2018)

Ketika orang berbuat maksiat, maka iman akan menurun, dan akibat perbuatan maksiatpun sangat berbahaya. Dalam penelitian ini, penulis hanya menanyakan beberapa perbuatan maksiat yang lazimnya dilakukan anak-anak menjelang remaja yang mulai masuk masa pubertas, diantaranya berhubungan dengan lawan jenis dan mengakses gambar atau video yang berbau pornografi.

Tabel 4. Meninggalkan maksiat atau dosa

Kegiatan	Iya	Tidak	Tidak pernah
Anak berpacaran	0 %	96,2 %	3,8 %
Orang tua mengingatkan anak akan bahayanya berpacaran	96,2 %	3,8 %	0 %
Orang tua mengingatkan kepada anak bahayanya menonton pornografi	92,3 %	7,7 %	0 %
Orang tua memberikan punishment/hukuman ketika anak berbuat salah/dosa	26,9%	69,2 %	3,8 %

Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa anak-anak kelas lima SDIT Insan Harapan belum ada yang berhubungan dengan lawan jenis/pacaran. Karena orang tua juga senantiasa membimbing mereka dengan mengingatkan akan bahayanya berpacaran dan mengakses tontonan yang mengandung pornografi. Dan masih sedikit diantara orang tua yang memberikan punishment/hukuman ketika anak mereka melakukan perbuatan dosa.

5. Mempelajari Asmaul Husna

Asma'ul Husna berasal dari kata ismun yang berarti nama. Sedangkan Husna yang berarti baik atau bagus. Asma'ul husna adalah nama-nama Allah yang baik dan indah yang ditujukan kepada Allah secara langsung sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang jumlahnya (99) sembilan puluh sembilan nama. (Syarifudin & Bhakti, 2020). Asmaul Husna adalah 99 nama-nama agung yang menggambarkan sifat-sifat Allah. Selain diperintahkan untuk berdzikir dengan membaca Asmaul Husna, kita juga dianjurkan untuk berdoa kepada Allah menggunakan nama-nama indah tersebut (Cahyani & Darmiyanti, 2024)

Implementasi rutin pembacaan Asmaul Husna setiap pagi membantu menciptakan suasana kelas yang lebih tenang dan kondusif, meningkatkan konsentrasi dan keseimbangan mental siswa, serta membangun kebiasaan positif yang terbawa hingga kehidupan sehari-hari. Guru-guru merasakan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan fokus dan kedisiplinan siswa, serta membantu menciptakan suasana kelas yang lebih teratur. (Cahyani & Darmiyanti, 2024)

Perlu diketahui bahwa mengetahui asmaul husna adalah hal yang paling besar dalam menguatkan dan menetapkan iman. Mengetahui asmaul husna adalah pangkal dari keimanan, dan keimanan kembali kepadanya. (As-Sa'di, 1436). Dari hasil survei kepada wali murid SDIT Insan Harapan, bahwa sebanyak 15 wali murid atau 57,7 persen selalu mengajarkan asmaul kepada anaknya. Sementara ada 11 wali murid atau 42,3 persen yang masih jarang dalam mengajarkan asmaul husna kepada anaknya.

Di era digital seperti sekarang ini, hampir semua siswa dipegangi handphone (HP) oleh kedua orang tuanya. Tujuannya adalah untuk berkomunikasi dan membantu dalam proses pembelajaran. Seorang anak dipegangi HP memiliki dampak positif dan negatif, tergantung dari penggunaannya. Dengan HP dapat mempercepat mendapatkan banyak ilmu pengetahuan yang positif, akan tetapi dari HP juga sangat mudah untuk mengakses hal-hal yang negatif. Dari 26 siswa, ada 23 siswa yang dipegangi HP oleh orang tuanya. Orang tua selalu mengecek HP anak sebanyak 80 persen. Sementara sisanya masih kadang-kadang dan ada yang sama sekali tidak pernah mengecek isi HP anaknya, walaupun hanya 3,8 persen atau hanya satu anak saja. Orang tua selalu membatasi dalam penggunaan HP, karena menurut mereka sebanyak 46,2 persen mengatakan bahwa anak-anak dipegangi HP berdampak negatif, 42,3 persen berimbang antara positif dan negatif. Hanya 11,5 persen yang mengatakan bahwa HP dipegang anak berdampak positif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, maka bisa disimpulkan bahwa iman itu adalah keyakinan dalam hati, terucap dalam lisan dan diaplikasikan dengan anggota badan. Iman itu bisa naik dan turun. Iman akan naik ketika melaksanakan ketaatan kepada Allah swt., dan akan turun ketika berbuat maksiat. Diantara faktor-faktor yang dapat meningkatkan keimanan seorang anak muslim adalah; berinteraksi dengan Al-Qur'an dan hadits nabi saw., *tafakkur* terhadap alam semesta, beramal shaleh, berteman dengan orang shaleh, memahami asmaul husna dan menjauhi dosa atau kemaksiatan. Orang tua sangat berperan penting dalam peningkatan iman anaknya, dengan terus membimbing, mengontrol dan menguatkan iman

yang sudah ada dalam diri anak. Tingkat iman anak berbeda-beda, tergantung penjagaan orang tua dan anak itu sendiri. Kondisi iman anak SDIT Insan Harapan Wangon semakin meningkat dengan indikasi kesadaran untuk melaksanakan shalat fardhu, membaca Al-Qur'an, berpuasa Ramadhan dan amal shaleh lainnya.

Adanya hubungan positif atau korelasi antara peran orang tua dan tingkat iman anak. Semakin intensif hubungan orang tua dengan anaknya, maka semakin baik dan meningkat iman anak. Semakin jauh orang tua dengan anaknya, maka semakin menurun pula iman anak. Karena kondisi iman yang bersifat fluktuatif dan kondisi anak yang masih terus butuh bimbingan dari kedua orang tua, sehingga peran orang tua dapat memprediksi tingkat iman anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2002). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Akbar, A., & Riau, U. I. (2024). *KEUTAMAAN TADABBUR DALAM AL- QUR ' AN*. 3(6), 1–13.
- Al-Fauzan, S. (2014). *Kitab Tauhid*. Ummul Qura.
- Al-Hakimi, H. bin A. (2011). *Ma'arijul Qabul*. Daru Ibnu Al-Jauzi.
- Ammar, A., & Al-Adnani, A. F. (2009). *Mizanul Muslim*.
- As-Sa'di, A. (1436). *At-Taudhih wal Bayan Lisyajarat al-Iman*. Maktabah Darul Minhaj.
- Cahyani, S. B., & Darmiyanti, A. (2024). Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Guna untuk Meningkatkan Efektifitas dalam Pengelolaan Kelas di SDN Karang Pawitan 1. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.548>
- Hakim, A. N. (2018). *Tiga Langkah Memperkuat dan Menambah Keimanan*. Nuonline. <https://www.nu.or.id/syariah/tiga-langkah-memperkuat-dan-menambah-keimanan-58X5c>
- Haris, A. R., & Cholis, Y. M. (2022). Tafsir Tematik Term Ma'shiyah Dan Mushibah Dalam Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufasssirin*, 4(1), 110–129. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.28>
- Khafid, S. (2024). *Ternyata Angka Buta Huruf Alquran di Indonesia Masih Tinggi*. Harian Jogja. <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/04/01/642/1168363/ternyata-angka-buta-huruf-alquran-di-indonesia-masih-tinggi>
- KUSTIASIH, & RINI. (2024). *Kekerasan Seksual pada Anak Marak, Apa yang Sebenarnya Terjadi?* Kompas. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/09/08/kekerasan-seksual-pada-anak-marak-apa-yang-sebenarnya-terjadi>
- Lubis, R. (2018). DOSA DAN DIMENSI PSIKOLOGIS YANG TERKANDUNG Di DALAMNYA. *Jurnal Biolokus*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.309>
- Mahmudin, H., & Muhid, A. (2020). Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 449. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.624>
- Nida, H. A. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 338–353. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14571>
- Nufiar. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.31>
- Redaksi, T. (2022). *Amalan-amalan yang dapat menguatkan Iman*. Muhammadiyah.or.Id.

- SALEH, S. M., & CHAIRUNNISA, C. (2019). Tanggung Jawab Pendidikan Iman Pada Anak Usia Dini. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i1.114>
- Syaefudin, M., & Bhakti, W. P. (2020). Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna Dan Shalat Berjamaah. *Jurnal Perawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1), 79–102. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>
- Taimiyah, I. (1424). *Al-Iman*. Darul Falah.